Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol: 2, No 4, 2025, Page: 1-14

Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian Dan Aspek Motorik Halus Menggunakan Kombinasi Model *Pjbl, Talking Stick,* Kegiatan Kolase Dengan Media Kertas Bergambr Pada Kelompok B

Memei Trisesa*, Celia Cinantya

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak: Penelitian ini mengkaji permasalahan aktivitas, kemandirian, dan keterampilan motorik halus pada anak usia dini, yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut, diimplementasikan kombinasi model Project-Based Learning (PjBL) dan Talking Stick dengan media kertas bergambar. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas guru, menganalisis partisipasi dan kemandirian peserta didik, serta mengukur perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Kristen Betlehem Banjarmasin. Metodologi yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 15 anak dari kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisi menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, partisipasi dan kemandirian anak, serta perkembangan motorik halus. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi model PjBL dan Talking Stick dengan media kertas bergambar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi instruksional untuk pengembangan motorik halus pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kemandirian, Aktivitas, Motorik, PjBL, *Talking Stick*

DOI: https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1829
*Correspondence: Memei Trisesa
Email: trisesamemeil@gmail.com

Received: 22-05-2025
Accepted: 22-06-2025
Published: 22-07-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This study examines issues related to activity, independence, and fine motor skills in early childhood, which are caused by ineffective learning approaches. To address these issues, a combination of the Project-Based Learning (PjBL) model and Talking Stick with picture paper media was implemented. The study aims to evaluate teacher activity, analyze student participation and independence, and measure the fine motor skill development of Group B children at TK Christian Betlehem Banjarmasin. The methodology used is classroom action research, carried out over three meetings, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects included 15 children from Group B. Data were collected through observation and analysis using qualitative descriptive techniques. The results show a significant improvement in teacher activity, child participation and independence, and fine motor skill development. These findings indicate that the combination of the PjBL model and Talking Stick with picture paper media is effective in enhancing the quality of learning and can be recommended as an alternative instructional strategy for developing fine motor skills in early childhood*

Keyword: *Independence, Activities, Motor Skill, PjBL, Talking Stick*

Pendahuluan

Pembelajaran aktif melibatkan pelajar dalam melakukan dan merefleksikan kegiatan, berdasarkan asumsi bahwa belajar adalah proses aktif yang berbeda bagi setiap orang (Sumarni et al, 2023). Kemandirian sebagai aspek kepribadian yang terkait dengan aspek lain, perlu ditanamkan sejak dini. Proses belajar yang efektif bagi anak usia dini yaitu dengan kegiatan yang berorientasi pada permainan dan perkembangan, dengan pendekatan berpusat pada anak (Aslamiah et al, 2021). Kesulitan belajar gerak motorik dapat muncul sebagai lemahnya koordinasi gerak visual motorik halus, yang mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas seperti mewarnai atau menggunting (Wahyuningrum & Watini, 2022). Pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada anak membantu berbagai proses perkembangan pada anak, termasuk kemandirian dan keterampilan motorik, sambil mempertimbangkan keunikan cara belajar masing-masing anak.

Pengembangan keterampilan motorik halus yang diterapkan pada Taman Kanak-Kanak melibatkan berbagai aktivitas, termasuk meniru bentuk, yang bertujuan melatih koordinasi otot tangan anak (Setyowati et al, 2021). Kemampuan ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga emosional serta kognitif anak. Anak-anak dengan perkembangan motorik yang baik cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta kesabaran dan ketekunan yang lebih baik dalam melakukan berbagai kegiatan (Fitriana & Novitawati, 2021). Sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, di antara pencapaian perkembangan motorik halus yang harus dicapai anak adalah kemampuan meniru bentuk (Hewa and Saleh, 2020). Khusus bagi anak yang berusia 5-6 tahun, aktivitas ini melibatkan penggunaan jari-jemari untuk menggerakkan otot-otot tangan. Perkembangan motorik halus juga berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk menulis (Anggreani, 2024). Pada anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun, diharapkan agar mereka dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan secara aktif, terampil, dan kreatif, misalnya dalam kegiatan mengkolase. Dengan men\-0OL,ciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan, diharapkan keterampilan motorik halus pada anak dalam mengkolase dengan memanfaatkan media kertas semakin berkembang.

Konsep kemandirian berpijak pada pemahaman bahwa tiap orang atau komunitas bertanggung jawab atas hidupnya masing-masing. Kemandirian mencerminkan kapasitas seseorang untuk mengelola tindakannya sendiri, membuat pilihan dan keputusan secara mandiri, serta memikul tanggung jawab atas perilakunya tanpa bergantung secara berlebihan pada orang tua. Ini menekankan kemampuan individu untuk berfungsi secara otonom dalam berbagai aspek kehidupan. Dari pernyataan diatas kemandirian dapat didefinisikan sebagai suatu konstruk psikologis yang mencerminkan kapasitas individu untuk mengelola kehidupannya secara otonom, tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak eksternal. Konsep ini tidak ekuivalen dengan isolasi sosial atau egosentrisme, melainkan merepresentasikan kemampuan untuk mengintegrasikan diri secara efektif dalam konteks sosial sambil mempertahankan otonomi personal.

Berdasarkan temuan awal yang dilaksanakan pada TK Kristen Betlehem Banjarmasin terhadap kelompok B yang terdiri dari 15 anak ditemukan permasalahan dalam kurangnya aktivitas, kemampuan motorik halus, serta kemandirian. Terdapat 50% anak belum cukup kemandirian pada pembelajaran, 50% kurangnya aktivitas dalam pembelajaran, dan 60% dengan ini perkembangan motorik anak belum mencapai perkembangan yang diharapkan saat melakukan kegiatan kolase. Permasalahan ini disebabkan oleh pembelajaran kurang bermakna, pembelajaran bersifat satu arah, media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran bersifat abstrak sehingga motivasi, aktivitas, dan hasil belajar anak kurang memuaskan.Observasi lebih lanjut mengindikasikan manifestasi perilaku seperti rentang perhatian yang terbatas, kurangnya inisiatif dalam penyelesaian tugas mandiri, dan minimnya partisipasi interaktif. Fenomena ini dapat diatribusikan pada metodologi instruksional yang cenderung abstrak, unidireksional, dan kurang variatif yang berpotensi menghambat perkembangan holistik anak usia dini, terutama dalam domain motorik halus dan kemampuan manipulasi objek kecil (Faizah & Wahyudi, 2021).

Berdasarkan hal di atas, solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut yaitu dapat melakukan kegiatan kolase guna meningkatkan motorik halus pada anak adalah dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran berbantuan media pembelajaran. Model dan media yang dipilih adalah kombinasi model *Project Based Learning* serta model *Talking Stick* yang dibantu dengan media kertas bergambar. Solusinya dimana project based learning digunakan untuk mengatasi proses belajar yang kurang menarik, bersifat satu arah, serta pembelajaran yang bersifat abstrak, talking stick digunakan dalam aktivitas belajar anak dan melatih kemandirian anak dalam menyampaikan pendapatnya, dan yang terakhir media kertas bergambar digunakan untuk pembelajaran yang kurang menarik dan pembelajaran yang bersifat abstrak (Faizah & Wahyudi, 2021).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) disebutkan sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan siswa ke dalam proses pembelajaran berbasis proyek, dengan fondasi berupa permasalahan konkret (Anggreani, 2024). Metodologi ini mengedepankan paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa (student-centered), dimana peserta didik berperan sebagai agen utama dalam proses akuisisi pengetahuan. PjBL menekankan pengembangan kemandirian siswa dalam menghasilkan artefak pembelajaran yang autentik, yang berfungsi sebagai manifestasi tangible dari pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama trajektori pembelajaran (Suriansyah et al., 2019). Metode ini memfasilitasi konstruksi dan aplikasi konseptual melalui pengembangan proyek yang berfungsi sebagai katalis untuk eksplorasi dan resolusi permasalahan autentik.

Adapun beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan model, metode dan juga aspek perkembangan yang kiranya sesuai dengan penelitian yang diambil oleh peneliti, untuk dijadikan bahan perbandingan maka dari itu saya muat juga di bagian latar belakang permasalahan, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari (Ariana & Novitawati, 2023). yang berhasil menggunakan project based learning dalam meningkatkan aspek motorik halus pada anak usia dini.

Berlandaskan pada penjelasan yang telah disampaikan serta penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran, motivasi yang diberikan kepada anak baik dari tingkat pencapaian aspek perkembangan anak sangat berpengaruh satu sama lainnya. Dengan adanya model pembelajaran yang menarik, stimulasi yang tepat diberikan kepada anak, maka akan mampu membuat pertumbuhan dan perkembangan aspek motorik halus anak, maupun aspek perkembangan lainnya dapat berkembang sesuai harapan.

Metodologi

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif. Menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, atau PTK, dengan beberapa tahapan: perencanaan, kedua tindakan, tiga observasi, serta empat refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada TK Kristen Betlehem Banjarmasin, dengan fokus terhadap kelompok B yang terdiri dari 15 anak berusia 5-6 tahun (6 laki-laki dan 9 perempuan). Melakukan analisis data dengan memanfaatkan teknik deskriptif kualitatif kemudian dijabarkan menggunakan cross table lalu disajikan melalui grafik sesuai indikator keberhasilan.

Metode pengumpulan data melibatkan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, serta evaluasi perkembangan motorik halus anak. Intervensi penelitian menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan pemberian tugas kolase menggunakan media kertas bergambar. Data penelitian didapat dari lembar penilaian, observasi aktivitas guru dan anak, motivasi belajar, hasil perkembangan motorik.

Indikator keberhasilan penelitian adalah pada aktivitas guru mencapai skor 24-28 dengan kriteria Sangat Baik, pada kemandirian anak mencapai skor 27-33 dengan persentase klasikal ≥ 80% kategori hampir seluruh anak mandiri, pada aktivitas anak mencapai skor 17-20 dengan persentase klasikal 81% -99% kategori hampir seluruh anak aktif, dan capaian perkembangan motorik dikatakan berhasil apabila anak mendapat ≥ nilai 3 dan secara klasikal mencapai 80% atau minimal bintang 3 dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan kombinasi model PjBL, *talking stick* dan media kertas bergambar pada pertemuan 1, 2 dan 3 dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	4	4	4
2	3	4	4
3	3	3	4
4	3	4	4
5	3	3	4

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
6	3	4	4
7	3	3	4
Total Skor	21	26	28
Persentase	75%	98%	100%
Kriteria	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Pada pertemuan pertama, evaluasi menghasilkan skor 21 (75%), yang dikategorikan sebagai "Baik" berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan. Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan pencapaian skor 26 (98%), memasuki kategori "Sangat Baik". Puncaknya terjadi pada pertemuan ketiga, di mana guru mencapai skor maksimal 28 (100%), mempertahankan kategori "Sangat Baik" dan progresif ini mencerminkan adanya peningkatan efektivitas pengajaran yang konsisten di setiap tahapan observasi.

Aktivitas Anak

Adapun hasil pengamatan aktivitas anak secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran pertemuan 3 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Anak Pertemuan 3

No	Kategori	Banyak Anak	Persentase
1	Sangat Aktif	11	7%
2	Aktif	2	13%
3	Cukup Aktif	2	47%
4	Kurang Aktif	0	33%
	SA + A	13	87%

Analisis data pada pertemuan ketiga menunjukkan distribusi aktivitas anak yang signifikan. Mayoritas subjek, yaitu sebanyak 11 anak (73%), mendemonstrasikan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi, dikategorikan sebagai "sangat aktif". Sementara itu, dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 anak (13%) menunjukkan tingkat partisipasi yang berbeda; satu kelompok diklasifikasikan sebagai "aktif", sedangkan kelompok lainnya tergolong "cukup aktif". Hasil ini mengindikasikan adanya variasi dalam tingkat keaktifan di antara populasi anak yang diteliti, dengan kecenderungan dominan pada kategori sangat aktif.

Aktivitas anak dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan kombinasi model PjBL, *talking stick* dan media kertas bergambar pada pertemuan 1,2 dan 3 dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 3. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	20%	Sebagian kecil anak aktif
2	60%	Sebagian besar anak aktif
3	87%	Hampir seluruh anak aktif

Analisis terhadap aktivitas anak dalam konteks pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat partisipasi dan pemahaman anak selama tiga pertemuan berturut-turut. Pada pertemuan pertama, tingkat aktivitas klasikal hanya mencapai 20%, mengindikasikan partisipasi yang minimal dan pemahaman yang terbatas terhadap materi pembelajaran. Namun, terjadi peningkatan substansial pada pertemuan kedua dengan persentase klasikal mencapai 67%, menandakan adanya respon positif terhadap metode instruksional yang diterapkan dan peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti arahan guru. Puncaknya, pada pertemuan ketiga, tingkat aktivitas klasikal mencapai 87%, yang tidak hanya menggambarkan keterlibatan aktif hampir seluruh peserta didik, tetapi juga mengindikasikan tercapainya indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kemandirian Anak

Adapun hasil pengamatan kemandirian anak secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran pertemuan 3 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kemandirian Anak Pertemuan 3

No	Kategori	Banyak Anak	Persentase
1	Sangat Mandiri	2	13%
2	Mandiri	11	73%
3	Cukup Mandiri	2	13%
4	Kurang Mandiri	0	0%
	SA + A	13	87%

Pada pertemuan ketiga, tabel persentase klasikal kemandirian anak menunjukkan bahwa 13% dari populasi, atau 2 anak, termasuk dalam kategori sangat mandiri. Sebanyak 73% atau 11 anak terklasifikasi dalam kategori mandiri, sedangkan 13% atau 2 anak lainnya masuk dalam kategori cukup mandiri.

Perbandingan tingkat kemandirian anak dalam aktivitas pengembangan motorik halus dapat dianalisis berdasarkan pengamatan selama tiga pertemuan. Kegiatan yang dilakukan adalah kolase, dengan menerapkan gabungan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), teknik talking stick, serta penggunaan media kertas bergambar pada pertemuan 1,2 dan 3 dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 5. Kecenderungan Kemandirian Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	33%	Sebagian kecil anak mandiri
2	60%	Sebagian besar anak mandiri
3	87%	Hampir seluruh anak mandiri

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi menunjukkan peningkatan kemandirian anak secara klasikal dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, 33% anak dikategorikan sebagai Sebagian Kecil Anak Mandiri, menunjukkan banyak anak yang belum mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Pertemuan kedua mencatat peningkatan menjadi 60% anak yang dikategorikan Sebagian Besar Anak Mandiri, meskipun setengah dari total anak masih belum mandiri. Pada pertemuan ketiga, kemandirian anak meningkat signifikan menjadi 87% dengan kategori Hampir Seluruh Anak Mandiri, yang mendekati kriteria yang diinginkan meskipun belum sempurna. Observasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolase yang menggabungkan PjBL, Talking Stick, dan media kertas bergambar pada kelompok B TK Kristen Betlehem Banjarmasin telah berhasil meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan indikator keberhasilan, baik secara individual maupun klasikal.

Perkembangan Motorik Halus

Adapun keberhasilan hasil capaian perkembangan motorik halus pada anak di pertemuan 3 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perkembangan Motorik Halus Pertemuan 3

No	Kategori	Banyak Anak	Persentase
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	1	7%
3	Berkembang Sesuai Harapan	6	40%
4	Berkembang Sangat Baik	8	53%
Persentase Keberhasilan			93%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dari total 15 subjek yang diamati, 14 di antaranya berhasil menunjukkan perkembangan dengan tingkat keberhasilan mencapai 93%, sementara satu subjek sisanya belum menunjukkan perkembangan dengan tingkat kegagalan sebesar 7%.

Hasil observasi pengembangan motorik halus dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan kombinasi model PjBL, *talking stick* dan media kertas bergambar pada pertemuan 1,2 dan 3 dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 7. Kecenderungan Perkembangan Motorik Halus Anak

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Persentase	40%	67%	93%

Pada observasi perkembangan motorik halus anak secara klasikal selama pertemuan 1-3, tercatat bahwa pada pertemuan pertama, 40% dari anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan, sementara 60% sisanya belum menunjukkan perkembangan yang memadai. Pada pertemuan kedua, persentase anak yang berhasil berkembang meningkat menjadi 67%, dengan 33% sisanya masih belum menunjukkan perkembangan yang memadai. Pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan signifikan dimana 93% anak berhasil mengalami perkembangan, sementara hanya 7% sisanya yang belum mencapai perkembangan yang diharapkan. Peningkatan ini dapat diatribusikan pada peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak, yang secara positif mempengaruhi perkembangan motorik halus mereka. Meskipun demikian, upaya ini belum mencapai hasil yang optimal sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam setiap sesi pertemuan, tercatat peningkatan yang signifikan dalam aspek motorik halus anak. Implementasi PjBL yang menggunakan Talking Stick serta media kertas bergambar di kelompok B TK Kristeen Betlehem Banjarmasin, berhasil menghasilkan capaian perkembangan yang sesuai dengan standar keberhasilan, baik secara individu maupun secara kelompok, menunjukkan pencapaian "Berkembang Sangat Baik".

Berikut ini merupakan grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, dan hasil perkembangan motorik halus.

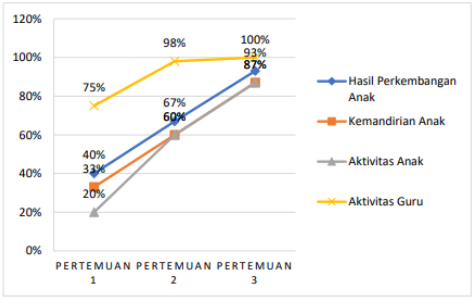

Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak, Kemandirian Anak dan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil analisis terhadap gambar di atas, dapat dituliskan bahwa setiap aspek yang diteliti, seperti aktivitas guru, aktivitas anak, kemandirian anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak, menunjukkan kecenderungan peningkatan pada setiap sesi pertemuan. Peningkatan ini dapat diatribusikan pada intervensi aktif yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, yang secara efektif mendorong partisipasi aktif anak. Aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam proses belajar juga berkontribusi pada peningkatan hasil perkembangan motorik halus mereka, seiring dengan perkembangan kemandirian yang semakin terjalin. Dengan demikian, interaksi dinamis antara guru, anak, dan aktivitas pembelajaran mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan anak dalam berbagai aspek yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Kristen Btlehem Banjarmasin bahwa kombinasi Model PjBL, Talking Stick berhasil meningkatkan aktivitas Guru, kemampuan Anak dan mengembangkan kemampuan motoric halus anak usia dini. Beberapa kesimpulan dari studi ini adalah:

a. Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama, guru dinilai dalam tujuh aktivitas utama, dengan skor berkisar antara 3 hingga 4. Secara umum, guru menunjukkan performa yang baik dalam memulai pembelajaran, menyiapkan materi, dan mendemonstrasikan tahapan kegiatan. Namun, ada beberapa aktivitas yang memerlukan peningkatan seperti mengarahkan perhatian anak, mendorong rasa ingin tahu, memberi kesempatan bertanya, dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam memberikan dukungan, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan mereka dalam membuat kesimpulan. Meskipun guru telah menunjukkan inisiatif dalam membimbing anak-anak, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal interaksi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran anak-anak.

Pada pertemuan kedua, guru memperoleh skor bervariasi untuk berbagai aspek pengajaran. Guru mendapat skor tertinggi (4) dalam memulai pembelajaran, menyiapkan materi, dan melibatkan anak dalam permainan *talking stick*. Kekuatan guru terletak pada kemampuannya menciptakan suasana menyenangkan, mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan dengan jelas, dan memberikan perhatian individual kepada anak-anak yang kesulitan. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, mendukung anak saat melakukan sesuatu yang kurang maksimal, dan melibatkan anak dalam membuat kesimpulan. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam penyampaian materi dan pengelolaan aktivitas pembelajaran. Namun, ada kekurangan dalam hal mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif selama proses belajar. Meski begitu, pendidik berhasil membangun suasana belajar yang kondusif dan interaktif, terutama dengan memanfaatkan media kreatif seperti kolase dan *talking stick*. Secara umum, penilaian ini mengindikasikan bahwa pengajar memiliki kompetensi mengajar yang memadai, tetapi masih terdapat peluang untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Noorhapizah et al, 2022).

Pada pertemuan ketiga, guru menunjukkan kinerja yang baik dalam memulai pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, serta mendemonstrasikan kegiatan kolase. Beliau berhasil menciptakan suasana menyenangkan dan menarik perhatian anak-anak. Dalam mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan, guru memberikan contoh dengan jelas namun masih kurang memberi kesempatan anak untuk bertanya. Guru aktif membimbing dan memperhatikan anak-anak selama proses pengerjaan, termasuk membantu yang kesulitan. Dalam evaluasi, guru memberikan pujian tetapi belum optimal dalam memberi dukungan atau mendengarkan pendapat anak. Aktivitas bermain *talking stick* dengan baik, dengan guru membuat suasana menyenangkan dan memberikan

pertanyaan yang mudah dimengerti. Saat membuat kesimpulan, guru berhasil menarik perhatian anak dan menyampaikan secara runtut, namun belum melibatkan anak secara aktif dalam proses tersebut. Secara keseluruhan, guru menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan beberapa area yang masih perlu ditingkatkan.

b. Aktivitas Anak

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, terjadi peningkatan progresif dan signifikan dalam aktivitas motorik halus anak-anak subjek penelitian melalui implementasi metode kolase yang diintegrasikan dengan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dan teknik talking stick, serta penggunaan media kertas bergambar sebagai alat bantu. Peningkatan ini terlihat konsisten di setiap sesi pembelajaran dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah adanya proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik setelah setiap sesi, yang memungkinkan penyesuaian dan optimalisasi strategi pembelajaran (Nazar and Rini, 2024). Modifikasi ini berdampak positif pada peningkatan kualitas dan intensitas keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan keterampilan motorik halus mereka.

Analisis terhadap perkembangan motorik halus anak pada kelompok B TK Kristen Betlehem Banjarmasin menunjukkan peningkatan signifikan dan konsisten pada setiap sesi observasi. Hal ini dapat diatribusikan pada pendekatan yang terus dievaluasi dan dioptimalkan oleh guru, khususnya dalam implementasi metode kolase yang mengintegrasikan Project-Based Learning (PjBL), teknik Talking Stick, serta penggunaan media visual berupa kertas bergambar. Hasil kuantitatif dan kualitatif mengindikasikan bahwa intervensi ini berhasil memfasilitasi perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik, baik secara individual maupun kolektif, mencapai tingkat "Sangat Aktif" sesuai dengan parameter keberhasilan yang telah ditetapkan, mendemonstrasikan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

c. Kemandirian Anak

Proses pembelajaran sangat penting karena menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif. Pembelajaran aktif yang mengutamakan keterlibatan fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa, bertujuan menghasilkan hasil belajar yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan keterlibatan aktif siswa, mereka dapat memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan sikap dan keterampilan yang holistik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif (Cardona &Maimunah, 2022). Proses belajar yang bermakna tidak dapat terwujud tanpa adanya aktivitas. Hal ini dikarenakan anak-anak pada dasarnya adalah pembelajar aktif yang secara alami senang terlibat dalam berbagai kegiatan, baik fisik maupun mental. Guru berperan penting dalam mendukung dan memfasilitasi keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Suriansyah et al, 2019).

Hasil penelitian ini mencatat pencapaian indikator keberhasilan yang diharapkan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak melalui penggunaan

pendekatan Project-Based Learning (PjBL), Talking Stick, dan media kertas bergambar di kelompok B TK Kristen Betlehem Banjarmasin. Dalam konteks ini, anak-anak mampu melakukan gerakan mata dan tangan secara terkoordinasi dan terkontrol. Proses pembelajaran yang didukung oleh bimbingan, arahan, dan motivasi dari guru memberikan kontribusi signifikan terhadap optimalisasi perkembangan anak-anak dalam aktivitas kolase (Halidah et al, 2023).

d. Perkembangan Motorik Halus

Aktivitas anak menunjukkan peningkatan sebab anak turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan motorik halus, yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan untuk menjalankan gerakan yang kompleks (Ramadina & Cinantya, 2022). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan "anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik".

Perkembangan kemampuan pada anak dapat optimal jika pembelajaran dilaksanakan secara mengasyikkan dan mampu membangkitkan motivasi belajar mereka (Darmiyati et al, 2023). Guru memainkan peranan penting dalam memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik, baik untuk memvalidasi kebenaran jawaban maupun untuk memberikan koreksi yang dibutuhkan. Umpan balik ini dapat berupa penguatan positif seperti pujian verbal yang bertujuan untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan dari peserta didik.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses pendidikan yang mengedepankan pendekatan bermain sebagai metode utama. Pengakuan yang tepat terhadap peran anak menjadi kunci untuk merangsang inisiatif dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Anak-anak pada tahap ini belajar secara sensorik melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya, menggunakan panca indera mereka seperti sentuhan, penciuman, pendengaran, penglihatan, dan rasa untuk memperoleh pengetahuan. Setiap sensori pada anak memiliki kapasitas untuk merespons rangsangan yang diterimanya dengan beragam tingkat sensitivitas. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan stimulasi yang dirancang secara cermat untuk merangsang sensori-sensori tersebut secara optimal, sehingga proses belajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik respons sensori individu.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Kristen Betlehem pada anak kelompok B menggunakan pendekatan gabungan model Pembelajaran berbasis Proyek (PjBL) dan Talking Stick menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas kolase. Evaluasi aktivitas guru mencapai kategori "Sangat Baik", sedangkan tingkat partisipasi anak meningkat menjadi "Sangat Aktif". Secara signifikan, tingkat kemandirian anak juga mengalami peningkatan, mencapai kategori "Sangat Mandiri". Yang terpenting, kemampuan motorik halus anak dalam aktivitas kolase menunjukkan perkembangan substansial, mencapai tingkat "Berkembang Sangat Baik" baik secara individu maupun

dalam konteks kelas. Temuan ini menandakan bahwa pendekatan gabungan PjBL dan Talking Stick efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, tingkat partisipasi, dan kemandirian anak-anak di kelompok B TK Kristeen betlehem.

Daftar Pustaka

Adriyani. & Darmiyati. (2024). Developing Children's Literacy Using The Project Based Learning Model, Mastery Learning Model, Number Head Together Model And Sand Media In GROUP A. *E-CHIEF Journal*, *4*(1).

Afriliyani, R. D., & Permatasari, N. (2024). Implementasi Model Pbl (Problem Based Learning), Metode Bernyanyi Dan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(2), 1–23. Retrieved from https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/download/12613/7001

Aisyah, S., Agusta, A. R., Santika, V., Patriamurti, Y. D., and Putri, S. V. (2024). Developing Skills To Recognize the Concept of Numbers Using the Project Visualization Model At Tk Tunas Muda. *E-CHIEF Journal*, *4*(1), 30. https://doi.org/10.20527/e-chief.v4i1.12226

Amelia, N., and Cinantya, C. (2024). Developing activity, independence and fine motor aspect using the donat model of group b children. *E-chief Journal*, *4*(1), 1–10.

Anggreani, C. (2024). mengembangkan kemampuan sains anak menggunakan model pjbl dan media loose parts pada kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(4), 21–30.

Ariana, L., and Novitawati. (2023). Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Model Direct Instructions Pada Kegiatan Mozaik Lisna. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PG PAUD*, *3*(3), 1–14. Retrieved from https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Aslamiah, Abbas, E. W., and Mutiani. (2021). *21st-Century Skills and Social Studies Education*. *2*(March), 82–92.

Cardona, F., and Maimunah, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick Dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4699

Darmiyati, D., Sunarno, S., and Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness of portfolio assessment based problem based learning on mathematical critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, *1*(2), 42–51. https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i2.65

Faizah, G., and Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction Dikombinasikan Dengan Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok a. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(1), 8. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3326

Faqihatuddiniyah, and Rasyid, H. (2017). Persepsi Orang Tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(2), 29–39. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1594

Fitriana, F., and Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make a Match, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(1), 25. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221

Halidah, H., Sulaiman, S., and Aslamiah, A. (2023). the Effect of Head of Paud Supervision, Teacher Participation in Teacher Work Group on Teacher Performance Through Play Group Teacher Professional Competence. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 195–207. https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i2.9981

Hasanah, N., and Agusta, A. R. (2024). Mengembangkan sikap kooperatif menggunakan model nature project together pada anak kelompok b. *Jurnal tugas akhir mahasiswa pg paud*, *4*(2), 57–71.

Hewa, L., and Saleh, M. (2020). Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (Pisa). *Jurnal Tunas Siliwangi*, *6*(2), 63–70.

Maharani, D., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar Dan Aspek Bahasa Menggunakan Model Direct Instruction, Make A Match Dengan Media Kartu Huruf BergambaR. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PG PAUD*, *4*(2), 44–56.

Muzdalifah, N., and Novitawati. (2024). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Benda Berdasarkan Fungsi Menggunakan Model Pbl Dan Metode Tanya Jawab Pada Kelompok A Tk Mekar Sari Balangan. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PG PAUD*, *4*(2), 13–20.

Nazar, M., and Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPS Menggunakan Model Project Based Learning , Jigsaw dan Talking Stick di Kelas IV SDN Antasari 2 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(1), 123–129.

Niqo, H. & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Menggunting Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Metode Demonstrasi Dengan Media Bahan Bekas Di Tk. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, *4*(2), 1–12.

Noorhapizah, Pratiwi, D. A., and Ramadhanty, K. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar*. *2*(2), 613–624.

Rahma, K., and Anggreani, C. (2024). *Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Menggunakan Model Pjbl Dan Media Loose Parts Pada Kelompok B Kabila*. *4*(1), 21–30.

Ramadhani, T. A., and Purwanti, R. (2024). Develop The Ability To Pronounce Number Symbols In English Using Pattern Model In Group B. *E-CHIEF Journal*, *4*(1), 20–29.

Ramadina, N., and Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas Dan Motorik Halus Anak Kelompok a Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat Di Tk Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(1), 20. https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4696

Setyowati, P., Ismail, F., and Modeong, M. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui metode pembelajaran eksperimen pranti. *Indonesian journal of early childhood education*, *1*.

Sumarni, Nurhasanah, Astawa, I. M. S. ., & Tahir , M. . (2023). Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, *5*(2), 65–72. https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3049

Suriansyah, A., Amelia, R., and Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) Dan Teams Games Tournament (TGT) Di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *In Prosiding Seminar Nasional Ps2dmp Ulm*, *1*(5), 27–36.

Wahyuningrum, M. D. S., and Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5384–5396. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038

Windasari, I. W. (2024). Student perception of the new paradigm independent curriculum at piaud. *E-chief journal*, *4*(1), 11–19.